



Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Mangrove di Beberapa Desa Pesisir Kabupaten Rembang: Tinjauan Berdasarkan Tahap Perencanaan

Diah Auliyani^{1*}, Boedi Hendarto² dan Kismartini²

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana UNDIP

² Staf Pengajar Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana UNDIP

*Email : d_auliyani@yahoo.com

Received 16 November 2013; received in revised form 22 November 2013;
accepted 18 Desember 2013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan di beberapa desa pesisir Kabupaten Rembang. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu Desa Tunggulsari, Desa Pasarbanggi, dan Desa Dasun. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kuisioner, dan studi pustaka. Tingkat partisipasi diperoleh dengan menggunakan teknik skoring, dan perbandingan desa pesisir berdasarkan partisipasinya dilihat dengan menggunakan *cluster analysis*.

Dari penelitian ini diketahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan mulai dari yang paling baik secara berurutan adalah Desa Tunggulsari, Dusun Kaliuntu, Desa Pasarbanggi, dan Desa Dasun. Berdasarkan tingkat partisipasinya, terdapat dua kelompok yang memiliki kemiripan, yaitu kelompok pertama yang terdiri atas Desa Dasun dan Desa Pasarbanggi, dan kelompok kedua yang terdiri atas Desa Tunggulsari dan Dusun Kaliuntu.

Kata Kunci : *mangrove, sosial ekonomi, masyarakat*

I. PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk yang tinggal di kawasan pesisir menyebabkan tekanan terhadap ekosistem mangrove yang ada. Sebagaimana yang terjadi di Kabupaten Rembang, luas mangrove yang ada mengalami penurunan yang drastis seiring dengan tingginya aktivitas ekonomi di kawasan ini. Penurunan luas tersebut semakin memperparah kondisi pesisir Kabupaten Rembang yang merupakan daerah abrasi.

Upaya penanaman kembali telah dilakukan sejak lama untuk memulihkan keseimbangan lingkungan di kawasan pesisir Kabupaten Rembang. Hendrarto and Nitissuparjo (2010) menjelaskan bahwa program

rehabilitasi mangrove yang dilaksanakan di Rembang dalam dekade terakhir menunjukkan hasil yang signifikan, dengan adanya partisipasi yang baik dari masyarakat. Namun demikian, tidak semua masyarakat pesisir memiliki tingkat partisipasi yang sama terhadap upaya rehabilitasi yang dilakukan, terutama pada tahap perencanaan. Perencanaan sangat penting untuk dicermati karena dapat dijadikan penilaian bagi kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam rehabilitasi mangrove. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan di beberapa desa pesisir Kabupaten Rembang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang bersifat deskriptif ini dilakukan pada Juni-Juli 2013. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*. Responden ditetapkan sebanyak 93 orang dan pemilihan dilakukan secara acak, yaitu 17 orang dari Desa Tunggulsari, 60 orang dari Desa Pasarbanggi (19 orang diantaranya dari Dusun Kaliuntu), dan 16 orang dari Desa Dasun. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kuisioner, dan studi pustaka. Variabel yang diamati adalah (1) faktor internal, meliputi

umur, lama mukim, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan persepsi; (2) faktor eksternal, meliputi jarak rumah terhadap mangrove, peran pemerintah, dan aktivitas kelompok; serta (4) partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan. Tingkat partisipasi diperoleh dengan menggunakan teknik skoring, dan perbandingan desa pesisir berdasarkan partisipasinya dilihat dengan menggunakan *cluster analysis*.

III. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir Pantura Jawa Tengah yang secara geografis terletak pada 111°00' – 111°30'BT dan 6°30' - 7°06' LS. Secara administratif, berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur di sebelah timur, Kabupaten Pati di sebelah barat, dan Kabupaten Blora di sebelah selatan.

Setyawan dan Winarno (2006) menuliskan bahwa pesisir utara Kabupaten Rembang, secara geomorfologi terbagi dalam dua bentangan yang sangat berbeda. Pada kaki Gunung Lasem ke arah timur terbentuk dataran bergelombang yang tersusun atas batu kapur dan berbatasan langsung dengan laut Jawa, di

antara kaki perbukitan kapur tersebut terbentuk pantai-pantai berpasir, termasuk pantai pasir putih akibat pelapukan koral di laut. Sebaliknya kawasan di sebelah barat Gunung Lasem merupakan dataran lumpur/aluvial (*tidal flat*) sebagai akibat sedimentasi. Lebih lanjut disebutkan bahwa ekosistem mangrove di pesisir Kabupaten Rembang tidak hanya terbentuk di kawasan muara sungai namun terutama terbentuk pada lokasi-lokasi tertentu yang terlindung dari gelombang laut, yakni tempat sedimen dari sungai dan laut terendapkan dan membentuk *tidal flat*. Oleh karena itulah, mangrove di Kabupaten Rembang terpusat di sebelah barat dari Gunung Lasem, meliputi Kecamatan Kaliiori, Rembang dan Lasem.

Desa Tunggulsari Kecamatan Kaliori

Termasuk dalam wilayah Kecamatan Kaliori, posisi Tunggulsari berbatasan langsung dengan Kabupaten Pati di sebelah barat dan selatan, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa tambak Agung Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Desa seluas 62.260 ha yang sebagian besar kawasannya merupakan tambak (42.245 ha) ini berjarak 1.5 km dari ibu kota kecamatan. Jumlah penduduk di desa ini mencapai 868 orang terdiri atas 453 laki-laki dan 415 perempuan yang tinggal di tepi Sungai Randugunting. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan (91 %) dan banyak anggota keluarga terutama istri nelayan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Desa Pasarbanggi Kecamatan Rembang

Pasarbanggi merupakan salah satu desa pesisir yang berjarak sekitar 11 km dari ibu kota kecamatan Rembang. Laut Jawa merupakan batas sebelah utara dari desa ini, sedangkan sebelah selatan, timur, maupun barat berbatasan dengan desa lain yang masih dalam lingkup Kecamatan Rembang. Bila dibandingkan dengan dua desa lainnya yang menjadi lokasi penelitian, Pasarbanggi merupakan desa yang memiliki wilayah terluas (410.905 ha), garis pantai terpanjang (2.7 km) dan jumlah penduduk terbanyak (2949 orang). Komposisi penduduk terdiri atas 1485 laki-laki dan 1464 perempuan. Meskipun sebagian besar warganya bermatapencaharian pokok sebagai nelayan (71 %), namun banyak juga yang berprofesi sebagai petani maupun buruh tani (11 %) mengingat hampir 275 ha dari luas desa ini merupakan areal persawahan. Terdapat tiga sungai yang bermuara langsung ke Laut Jawa, yaitu Sungai Sepeking, Sungai Pasarbanggi, dan Sungai Ploso. Desa ini memiliki 1 dukuh yaitu Dukuh Kaliuntu.

Desa Dasun Kecamatan Lasem

Berada pada jarak 3 km dari ibu kota Kecamatan Lasem, Dasun juga merupakan desa pesisir dengan panjang garis pantai sekitar 1.7 km. Laut Jawa merupakan batas sebelah utara dari desa ini, sedangkan sebelah selatan, timur, maupun barat berbatasan dengan desa lain yang masih dalam lingkup Kecamatan Lasem. Sungai Babagan yang alirannya terpengaruh

oleh pasang surut air laut berada di sebelah barat Desa Dasun sekaligus sebagai pembatas dengan Desa Gedongwulyo Kecamatan Lasem. Luas lahan yang digunakan sebagai kawasan pemukiman hanya sekitar 5 % dari luas Desa Dasun (127.111 ha). Dasun dihuni oleh penduduk sebanyak 800 orang dengan komposisi 416 laki-laki dan 384 perempuan. Meskipun berada di kawasan pesisir, namun 63 % penduduknya bermatapencaharian pokok sebagai petani maupun buruh tani dan hanya sekitar 17 % saja yang berprofesi sebagai nelayan.

3.2. Partisipasi Masyarakat pada Tahap Perencanaan

Saribanon dan Pranawa (2008) mendefinisikan partisipasi sebagai proses aktif yang inisiatifnya diambil oleh komunitas, dibimbing oleh cara berfikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) sehingga mereka dapat menegaskan kontrol secara efektif. Keterlibatan seperti ini merupakan partisipasi yang paling ideal karena mengarah pada tumbuhnya kemampuan mereka untuk lebih berdaya dalam menghadapi tantangan hidup tanpa harus bergantung pada orang lain.

Perencanaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu secara sistematis supaya hasilnya mampu dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, pertemuan atau rapat perlu dilakukan untuk menyusun perencanaan sebelum penanaman mangrove dilaksanakan. Melalui rapat-rapat perencanaan tersebut diharapkan mampu menghasilkan keputusan secara mufakat berdasarkan aspirasi dari setiap warga.

Berdasarkan hasil kuisioner, terdapat 36 orang responden (38.71 %) yang menyatakan tidak pernah mengikuti rapat terkait perencanaan. Jumlah tersebut lebih sedikit dari pada jumlah responden yang bukan merupakan anggota kelompok pelaksana rehabilitasi mangrove (57 orang atau 61.29 %). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mengikuti rapat terkait perencanaan bukan hanya mereka yang tergabung dalam anggota kelompok, namun juga warga lainnya secara umum.

Partisipasi masyarakat dinilai dengan teknik skoring yang terdiri atas : 1) sangat

rendah, 2) rendah, 3) sedang, 4) tinggi, dan 5) sangat tinggi.

Tabel 1. Partisipasi masyarakat pesisir dalam perencanaan

No	Uraian	Rata-rata Skor			
		Desa Tunggulsari	Desa Pasarbanggi	Dusun Kaliuntu	Desa Dasun
1	Inisiatif pelaksanaan rapat perencanaan	3.94	2.71	3.95	2.31
2	Kehadiran dalam rapat perencanaan	4.71	1.83	3.63	2.13
3	Keaktifan menyampaikan pendapat dalam rapat perencanaan	3.82	1.71	2.58	2.13
4	Penentuan lokasi penanaman	3.18	3.05	3.37	3.00
Rata-rata		3.91	2.33	3.38	2.39

Tingkat partisipasi masyarakat Tunggulsari dalam tahap perencanaan adalah yang tertinggi (skor 3.91) dibandingkan dengan lokasi lain. Berdasarkan skor setiap indikator dalam perencanaan, kehadiran masyarakat Tunggulsari dalam rapat perencanaan (skor 4.71) memberikan pengaruh paling besar terhadap tingkat partisipasinya. Semakin tinggi skor untuk indikator tersebut, maka akan semakin banyak pula jumlah masyarakat yang terlibat dalam rapat perencanaan. Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tunggulsari, diketahui bahwa seluruh warga desa ini terbiasa untuk selalu menghadiri setiap pertemuan yang diselenggarakan, apabila mereka berhalangan hadir maka kehadirannya akan diwakili oleh istri atau anggota keluarganya yang lain. Kebiasaan seperti ini tidak ditemui di lokasi lainnya. Kehadiran seluruh warga dalam setiap rapat maupun pertemuan merupakan bentuk kepedulian terhadap perkembangan yang terjadi terutama di desa mereka. Melalui kebiasaan ini, arus informasi antar warga terkait perencanaan rehabilitasi mangrove menjadi lebih mudah.

Berdasarkan keterangan dari warga, rapat biasanya diselenggarakan di balai desa ataupun fasilitas umum berupa balai pertemuan yang ada di desanya. Sebanyak 57 responden menyatakan pernah mengikuti rapat tersebut, dan 55 orang diantaranya menyatakan menyampaikan pendapat mengenai kegiatan

yang direncanakan dengan tingkat keaktifan yang bervariasi. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tahap ini sebagian besar berupa pikiran (ide/pendapat/gagasan) yang diperlukan untuk menghasilkan keputusan bersama terkait kegiatan yang akan dilaksanakan.

Skor untuk indikator keaktifan responden dalam menyampaikan pendapat dalam rapat perencanaan, Desa Tunggulsari adalah yang tertinggi (3.82) dibandingkan lokasi lain (yang kesemuanya lebih kecil dari 3/nilai rata-rata). Semakin tinggi skornya, berarti bahwa masyarakat lebih aktif dalam rapat perencanaan yang mereka hadiri. Semakin tinggi skornya juga berarti bahwa kepedulian masyarakat terkait kegiatan yang direncanakan juga semakin tinggi. Hal ini diwujudkan melalui berbagai pendapat yang muncul dalam rapat untuk mencapai kesepakatan bersama sebagai pilihan alternatif terbaik dari setiap pendapat yang ada.

Tingkat partisipasi masyarakat Dusun Kaliuntu dalam tahap perencanaan berada dalam urutan kedua setelah Desa Tunggulsari. Skor untuk kedua wilayah ini masih berada di atas rata-rata, dengan asumsi bahwa skor 3 (kategori sedang) merupakan skor rata-rata untuk setiap tahap. Di Dusun Kaliuntu, indikator pertama (inisiatif pelaksanaan rapat perencanaan) memiliki skor paling tinggi di antara indikator lainnya, yaitu 3.95. Nilai

tersebut hampir sama dengan Desa Tunggulsari (3.94). Semakin tinggi skor untuk indikator ini, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pemerintah dalam rapat perencanaan semakin kecil, sebaliknya masyarakat semakin berperan dalam pengambilan inisiatif penyelenggaraan rapat perencanaan.

Sebagian besar rehabilitasi mangrove yang dilakukan di lokasi penelitian merupakan kegiatan yang bersumber dari pihak lain, dalam hal ini adalah pemerintah. Dalam pelaksanaannya, pemerintah menunjuk masyarakat sebagai pelaksana kegiatannya. Penunjukan ini dilakukan dengan mempertimbangkan usulan kegiatan yang diajukan oleh masyarakat. Usulan diwujudkan dalam bentuk proposal yang mampu mencerminkan keseriusan masyarakat untuk melaksanakan program terkait rehabilitasi mangrove yang telah dianggarkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inisiatif mengenai kegiatan rehabilitasi mangrove telah datang dari masyarakat sendiri selaku pelaksana kegiatan.

Masyarakat pesisir Rembang merupakan warga asli setempat yang telah bertempat tinggal cukup lama di kawasan tersebut. Kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang seperti ini dicirikan dengan eratnya hubungan mereka dengan sumberdaya laut dan pesisir yang ada di sekitarnya, termasuk mangrove. Oleh masyarakat, rehabilitasi mangrove diharapkan dapat membantu perekonomian mereka. Berbagai manfaat juga dapat diperoleh dengan keberadaan mangrove, seperti ikan, udang, kepiting, maupun kemampuan mangrove untuk melindungi tambak dari ancaman abrasi.

Hal tersebut menjadi motivasi masyarakat untuk mengambil inisiatif rehabilitasi mangrove, dibuktikan dengan usulan yang diajukan kepada pemerintah.

Bagi pemerintah, rehabilitasi mangrove di Kabupaten Rembang merupakan kegiatan rutin yang anggarakan setiap tahunnya. Untuk memudahkan pemantauan, instansi tersebut akan menunjuk kelompok-kelompok yang telah ada di masyarakat sebagai pelaksana. Oleh karena itu, masyarakat yang tergabung dalam kelompok akan lebih sering terlibat pada tahap ini dari pada yang bukan anggota kelompok.

Dalam penelitian ini, penentuan lokasi penanaman menjadi salah satu indikator pada tahap perencanaan. Berdasarkan skornya, penentuan lokasi penanaman di Dusun Kaliuntu adalah yang tertinggi (3.37). Semakin tinggi skornya, berarti bahwa masyarakat semakin berperan dalam penentuan lokasi penanaman, atau peran pemerintah semakin berkurang. Dari empat lokasi penelitian, diketahui bahwa kesemuanya memiliki skor di atas rata-rata, dengan asumsi bahwa skor 3 (kategori sedang) merupakan skor rata-rata. Hal ini mengindikasikan bahwa aspirasi dari masyarakat selalu menjadi pertimbangan dalam penentuan lokasi penanaman.

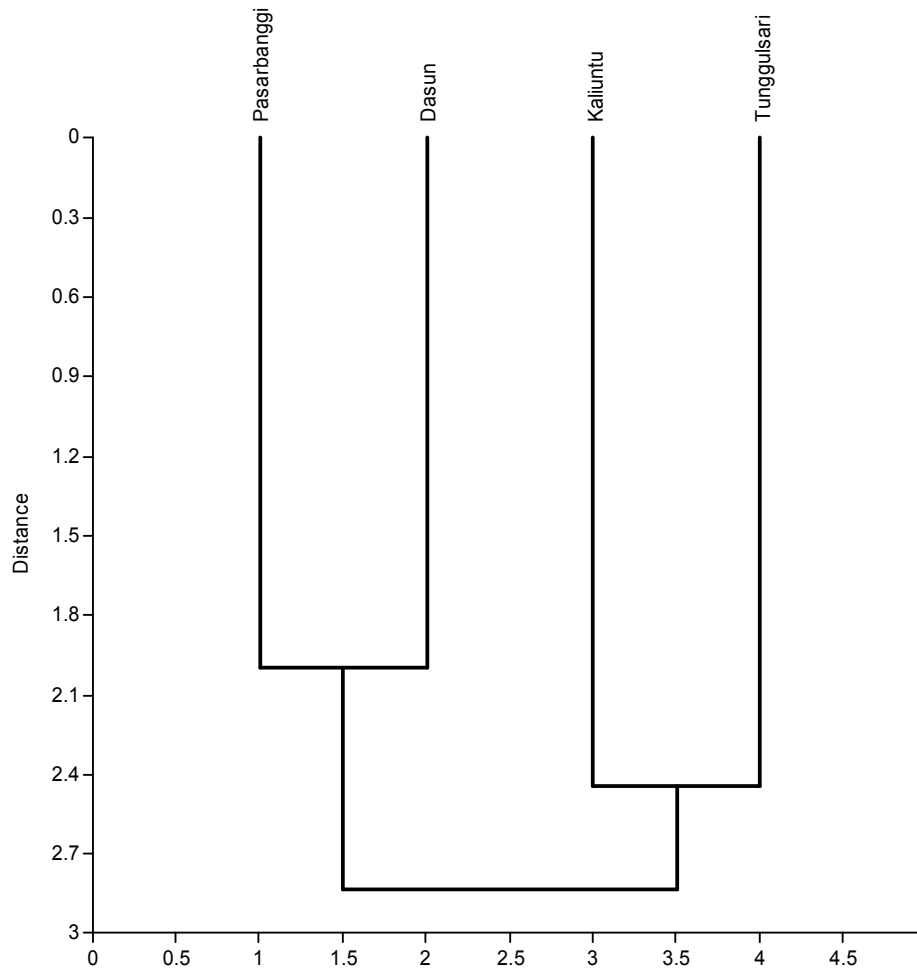
3.3. Perbandingan Desa Pesisir Berdasarkan Variabel Pengamatan

Variabel penelitian dinilai dengan memberikan skor yang terdiri atas 5 kategori yaitu : 1) sangat rendah, 2) rendah, 3) sedang, 4) tinggi, dan 5) sangat tinggi. Berdasarkan hasil skoring, diperoleh skor rata-rata untuk setiap variabel pada masing-masing desa pesisir.

Tabel 2. Skor lokasi untuk setiap variabel pengamatan

No	Variabel	Rata-rata Skor			
		Desa Tunggulsari	Desa Pasarbanggi	Dusun Kaliuntu	Desa Dasun
1	Umur	2.18	3.02	3.00	2.81
2	Lama mukim	2.82	3.56	2.95	2.75
3	Tingkat pendidikan	3.29	3.12	3.11	3.88
4	Jumlah anggota keluarga	3.12	2.98	2.89	2.88
5	Persepsi terkait manfaat	3.41	2.88	4.16	2.63

6	Jarak rumah	1.24	1.39	3.05	2.56
7	Peran pemerintah	3.86	3.10	3.37	3.00
8	Aktivitas kelompok	3.41	2.90	4.34	1.78
9	Partisipasi tahap perencanaan	3.91	2.32	3.38	2.39



Gambar 1. Perbandingan lokasi penelitian

Lokasi penelitian dikelompokkan dalam kluster yang sama karena memiliki kemiripan skor dari setiap variabel yang diamati. Dalam hal ini, variabel pengamatan meliputi : umur, lama mukim, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, persepsi terkait manfaat mangrove, jarak rumah terhadap mangrove, peran pemerintah, aktivitas kelompok, dan partisipasi pada tahap

perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan. Dalam dendrogram yang dihasilkan (Gambar 1), diketahui terdapat dua kluster utama, yaitu kluster pertama yang terdiri atas Desa Pasarbangi dan Desa Dasun, dan kluster kedua yang terdiri atas Desa Tunggulsari dan Dusun Kaliuntu. Kedua kluster tersebut masih memiliki kemiripan variabel satu sama lain meskipun dalam tingkat yang lebih rendah.

IV. KESIMPULAN

Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan mulai dari yang paling baik secara berurutan adalah Desa Tunggulsari, Dusun Kaliuntu, Desa Pasarbanggi, dan Desa Dasun. Berdasarkan tingkat partisipasinya,

terdapat dua kelompok yang memiliki kemiripan, yaitu kelompok pertama yang terdiri atas Desa Dasun dan Desa Pasarbanggi, dan kelompok kedua yang terdiri atas Desa Tunggulsari dan Dusun Kaliuntu.

DAFTAR PUSTAKA

Hendrarto, B and M. Nitisuparjo. 2010. Biodiversity of Benthic Diatom and Primary Productivity of Benthic Micro-Flora in Mangrove Forests on Central Java. *Journal of Coastal Development*. 14 (1) : 131-140.

Saribanon, N. dan Pranawa, S. 2008. Strategi dan Mekanisme Perencanaan Sosial Partisipatif dalam Pengelolaan Sampah Permukiman Berbasis Masyarakat di DKI Jakarta. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan* 4 (2) : 337-353.